

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak perusahaan yang didirikan di Indonesia ini yang bersaing keras dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sektor Aneka industri ini memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Industri Otomotif dan komponennya mengalami penurunan penjualan mobil diakibatkan rendahnya permintaan dan ketatnya persaingan antar perusahaan. Penurunan permintaan mobil dipicu oleh pelemahan daya beli masyarakat akibat dari penurunan harga komoditas (CNBC, 2019).

Kegiatan usaha perusahaan ini tidak terlepas dari utang yang berasal dari pinjaman bank atau obligasi maupun imbalan jasa karyawan. Utang ini menimbulkan biaya hutang harus dibayar perusahaan dan biaya hutang menimbulkan beban bunga saat ini juga beresiko pada bangkrutnya perusahaan serta mengurangi keuntungan/laba perusahaan kemudian berdampak pada pajak yang harus dibayar perusahaan.

Biaya hutang tinggi berdampak pada Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Kepemilikan Publik, Corporate Sosial Responsibility dan *Return on Asset*. Pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan berkaitan dengan biaya hutang. Akhir-akhir ini biaya hutang yang terjadi di perusahaan mengalami kenaikan. Biasanya komisaris independen turut andil dalam melakukan pengawasan biaya hutang. Komisaris independen bisa membantu di setiap perusahaan untuk menyediakan sebuah pelaporan keuangan, pelaporan keuangannya seperti laporan keuangan yang mempunyai integritas supaya kreditor bisa melihat atas kinerjanya di setiap perusahaan membuat adanya pengaruhnya pada biaya utang atau peningkatan return yang ditetapkan kreditor (Harianto dan Aini, 2021).

Dalam organisasi perusahaan ini memiliki kepemilikan saham oleh pihak institusi, publik dan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada perusahaan mempunyai bentuk sebuah institusi yang ada di lembaga keuangan non bank. Adanya sebuah pengawasan dari manajemen bisa membuat terjadinya kinerja di perusahaan yang menjadi lebih bagus, sehingga kreditor melihat resiko untuk menetukan biaya utang perusahaan rendah (Harianto dan Aini, 2021). Penelitian Harianto dan Aini (2021) menyatakan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya utang.

Kegiatan operasional perusahaan tidak terlepas dari pendanaan yang berasal dari hutang. Hutang yang terjadi di perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *leverage*. Secara umum, biaya utang ditetapkan dengan variabel antara lain tingkatan biaya bunga saat ini, risiko bangkrutnya suatu perusahaan dan keuntungan dan pajak yang harus dibayar bagi perusahaan dengan adanya utang (Awaloedin dan Nugroho, 2019). Penelitian Awaloedin dan Nugroho (2019) menyatakan, rasio utang berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Peranan kepemilikan publik yang melakukan investasi di perusahaan dapat mengurangi biaya hutang dikarenakan perusahaan dapat mempergunakan investasi tersebut untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Pada umumnya perusahaan disebut *go public* jika sahamnya minimal 5% dimiliki oleh masyarakat, jika

masyarakat memiliki saham lebih besar maka segala informasi tentang perusahaan dapat diketahui oleh masyarakat dengan baik, sehingga manajemen tidak bisa mementingkan kepentingan pribadinya pada perusahaan (Sadjiarto, dkk., 2019). Penelitian Sadjiarto, dkk., (2019) *public ownership* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*.

Kegiatan tak kalah pentingnya pada pelaksanaan CSR. Tiap perusahaan yang masuk pasar modal berkewajiban melaksanakan CSR. Perusahaan memandang Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai perwujudan kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kewajiban untuk menyediakan lingkungan kerja yang nyaman dan menciptakan hubungan kerja yang baik dengan karyawan, memprioritaskan pemeliharaan kesehatan dan keselamatan kerja, dan berpartisipasi dalam mengembangkan ekonomi dan komunitas lokal. Biasanya perusahaan melaksanakan banyak kegiatan CSR ini sebagai perusahaan memiliki biaya hutang rendah.

Biaya hutang ini memberikan dampak terhadap laba perusahaan rendah ini tentu membahayakan kondisi perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin rendah biaya utang. Perusahaan memiliki *return on assets* (ROA) tinggi sedangkan kemampuan perusahaan membayar hutang rendah diakibatkan biaya hutang.

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Penelitian**

Kode Emiten	Tahun	Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional	Total Hutang Jangka Panjang	Kepemilikan Publik	Item CSR	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Hutang
INDS	2017	1	578.210.207	86.073.602.249	75.183.069	16	113.639.539.901	289.798.419.319
	2018	1	578.210.207	70.375.822.370	75.183.069	12	110.686.883.366	288.105.732.114
	2019	1	578.210.207	97.527.531.704	75.183.069	16	101.465.560.351	262.135.613.148
	2020	1	578.210.207	100.042.208.415	75.183.069	16	58.751.009.229	262.519.771.935
	2021	3	578.210.207	126.741.924.087	75.339.919	17	180.680.527.603	676.038.567.661
	2022	3	578.210.207	221.655.664.347	75.339.919	17	228.542.263.599	900.110.128.340
SMSM	2017	1	3.347.263.708	195.244.000.000	1.951.588.180	33	555.388.000.000	615.157.000.000
	2018	1	3.347.263.708	180.810.000.000	1.951.588.180	28	633.550.000.000	650.926.000.000
	2019	1	3.347.263.708	203.486.000.000	1.951.842.080	30	638.676.000.000	664.678.000.000
	2020	1	3.347.263.708	328.624.000.000	1.951.842.080	20	539.116.000.000	727.016.000.000
	2021	1	2.910.392.136	287.810.000.000	2.388.713.652	16	728.263.000.000	957.229.000.000
	2022	1	2.910.392.136	355.758.000.000	2.388.713.652	17	935.944.000.000	1.060.545.000.000
PBRX	2017	1	3.099.345.123	3.288.369.421.968	3.378.950.488	12	105.898.158.768	4.586.748.518.556
	2018	1	3.488.035.345	3.745.169.680.374	2.990.260.266	13	235.463.710.023	4.756.614.182.370
	2019	1	3.299.381.123	4.351.403.618.100	3.178.914.488	7	237.025.144.742	5.480.574.327.659
	2020	1	2.849.381.123	2.526.288.254.035	3.178.914.488	8	273.173.142.970	5.824.497.147.560
	2021	2	3.300.161.023	107.303.293.801	3.178.134.588	3	219.796.279.978	5.784.854.492.081
	2022	3	2.979.303.823	157.317.520.029	3.498.991.788	4	36.753.578.049	6.034.831.303.080

Berdasarkan Fenomena penelitian terlihat INDS adanya peningkatan jumlah komisaris independen di tahun 2021 sebanyak 3 orang dari semula yang seorang dengan jumlah saham kepemilikan institusional di tahun 2021 tetap, hutang jangka panjang terjadi di tahun 2021 meningkat cukup signifikan kemudian kepemilikan publik di tahun 2021 tetap jumlahnya sedangkan kegiatan item CSR di tahun 2021 meningkat diikuti dengan kenaikan laba bersih setelah pajak dan total hutang di tahun 2021 cukup signifikan tingginya. SMSM di tahun 2021 memiliki jumlah komisaris independen yang tetap diiringi dengan kepemilikan institusional tetap di tahun 2021 kemudian terjadi penurunan hutang jangka panjang cukup signifikan didukung kenaikan kepemilikan publik dan menimbulkan penurunan pelaksanaan kegiatan item CSR serta terjadi kenaikan laba bersih yang cukup signifikan dan total hutang terjadi meningkat signifikan.

Adapun uraian dari pembahasan yang terdapat di latar belakang ini mendorong peneliti melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Kepemilikan Publik, Corporate Social Responsibility dan Return on Asset Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Biaya Hutang**

Menurut Harianto dan Aini (2021) Komisaris independen adalah Dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Menurut Harianto dan Aini (2021:73) komisaris independen sangat dibutuhkan dalam penentuan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan melalui utang tersebut salah satunya. Bramasto dan Suhardianto (2022:15) Jika perusahaan memiliki transparansi dan independensi yang baik, tingkat kepercayaan kreditor terhadap perusahaan akan meningkat. Kreditor menganggap perusahaan layak diberikan pinjaman dana sekaligus diberikan beban bunga yang rendah.

### **1.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Hutang**

Swissia dan Purba (2018) Kepemilikan institusional merupakan bagian dari prinsip *good corporate governance*. Benny dan Susanto (2021) kepemilikan pihak institusi yang besar akan menciptakan kontrol yang ketat dari institusi, sehingga manajer akan berhati-hati dalam menentukan penggunaan hutang. Setiawan dan Bangun (2021:1481) Kepemilikan institusional mempengaruhi hutang perusahaan karena pemegang saham menghendaki pihak kreditor untuk ikut serta dalam mengawasi tindakan oportunistik manajemen terhadap laba yang diperoleh atau hutang yang dipinjam untuk kegiatan operasional perusahaan. Samhudi (2017:450) Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh istitusi, maka semakin efektif pula mekanisme kontrol terhadap kinerha manajemen, yang tentu saja akan menarik perhatian dan kepercayaan masyarakat sehingga aktivitas penghimpunan dana perusahaan akan mendorong peningkatan biaya hutang perusahaan.

### **1.2.3 Pengaruh Leverage Terhadap Biaya Hutang**

Filbert dan Santosa (2022:60) Leverage adalah penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi imbal hasil (return) dari sebuah investasi. Swissia dan Purba (2018:48) semakin besar *leverage* maka semakin besar biaya utang dan sebaliknya. Idawati dan Wisudarwanto (2021) Penggunaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak terhadap peningkatan biaya hutang melalui kenaikan beban pokok dan biaya bunga. Daffa, dkk., (2022:338) semakin tinggi rasio Leverage, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tax avoidance. Hal ini disebabkan biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan telah mengurangi laba sebelum pajak.

### **1.2.4 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Biaya Hutang**

Menurut Franita (2018:15) Kepemilikan publik adalah kepemilikan yang dimiliki oleh publik (masyarakat). Dengan adanya kepemilikan publik

(masyarakat) dapat turut untuk melakukan pengawasan pada pengeluaran biaya hutang disebabkan tingginya biaya hutang dapat mengakibatkan penurunan kepemilikan publik. Anindhita (2017) Kepemilikan Saham Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Tidak adanya pengaruh kebijakan utang dengan nilai perusahaan mengindikasikan bahwa biaya utang maupun biaya ekuitas adalah relatif ekuivalen dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan.

## 1.2.5 Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Biaya Hutang

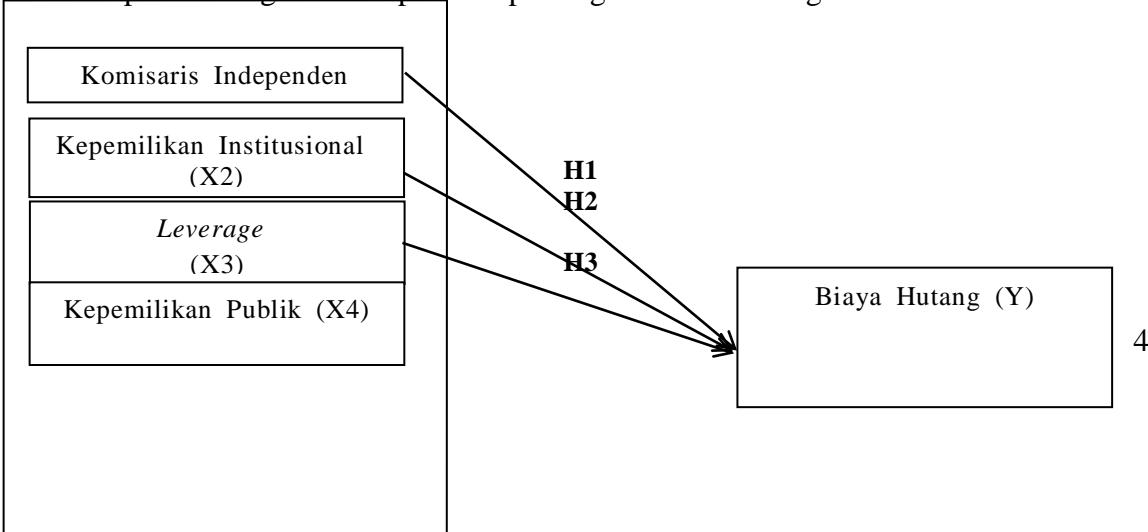
Hasanah, dkk., (2021) CSR adalah suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari operasi perusahaan. Agustami dan Yunanda (2014) Perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan perusahaan dengan tingkat transparansi yang tinggi. Transparansi suatu perusahaan pun dinilai akan mengurangi risiko. Maka, biaya hutang (*cost of debt*) yang diterima pun semakin kecil. Anriasa, dkk., (2022:5273) perusahaan yang terlibat dalam strategi bisnis yang bertanggung jawab secara sosial cenderung lebih peduli dengan masalah etika dan dianggap resiko perusahaan kecil sehingga kreditur akan memberikan *cost of debt* lebih sedikit.

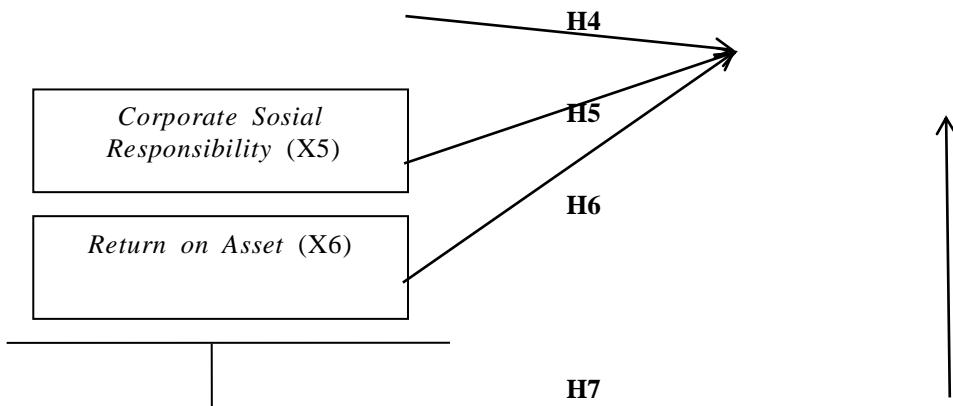
### 1.2.6 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Biaya Hutang

Ompusunggu dan Wage (2021:40) Tingkat pengembalian aset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Gani (2018:24) Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang. Prakoso dan Akhmad (2020:59) apabila profitabilitas menurun maka akan menurunkan kebijakan hutang. Prospek perusahaan yang baik menunjukkan profitabilitas yang tinggi, dengan adanya profit tinggi, perusahaan dapat menjadikan profit tinggi sebagai jaminan untuk menambah modal atau dana melalui pinjaman. Nafisah, dkk., (2023:5) Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit.

## 1.2.7 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 1.1 Kerangka konseptual**

### 1.2.8 Hipotesis

Hipotesis ini adalah :

- H<sub>1</sub>: Komisaris Independen berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>2</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>4</sub>: Kepemilikan Publik berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>5</sub>: *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>6</sub>: *Return on Asset* berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>7</sub>: Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Kepemilikan Publik, *Corporate Sosial Responsibility* dan *Return on Asset* berpengaruh Terhadap Biaya Hutang Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.